

Islamic Architecture in Kompas Online Media: An Archaeological Study

Dian Mursyidah¹; Benny Agusti Putra¹; Irpan Jumaidi¹

¹UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

✉ dianmursyidah@uinjambi.ac.id

Abstract

This research demonstrates that public archaeological studies have not been extensively explored, as evidenced by the presence of Islamic archaeological themes in online media. Islamic archaeological themes, such as ancient mosques, which are Islamic relics, have been widely discovered in Indonesia. Ancient mosques, in the context of archaeological studies, are examined from the perspective of their architecture. The purpose of this research is to examine Islamic architecture within Kompas media. To validate this study scientifically and holistically, qualitative methods are employed with intensive library and documentation methods, using a descriptive content analysis approach. In this research, the descriptive content analysis approach attempts to explain the actual state of online news up to the explanatory stage. Therefore, this paper discusses news data on Islamic architecture featured in Kompas online media from 2017 to 2023, including the spatial layout and decorative elements of Islamic architecture in Kompas online media as well as the functions and meanings attributed to Islamic architecture in Kompas online media.

Keywords: Islamic Architecture, online media, public archaeology

Arsitektur Islam Dalam Konstruksi Media Daring Kompas: Kajian Arkeologi

Abstrak

Penelitian ini membuktikan bahwa kajian arkeologi yang bersifat publik, belum banyak diteliti, ini dibuktikan dengan ditemukannya tema-tema arkeologi Islam di media daring. Tema-tema arkeologi Islam seperti masjid kuno yang merupakaninggalan Islam, dan sudah banyak ditemukan di Indonesia. Masjid kuno dalam kajian arkeologi, dilihat dari arsitektur masjid kuno. Tujuan penelitian ini untuk melihat arsitektur Islam di dalam media Kompas. Untuk membuktikan tulisan ini secara ilmiah dan holistik, digunakan logika kualitatif dengan metode kepustakaan dan dokumentasi intensif, dengan pendekatan deskriptif konten analisis. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif konten analisis mencoba menjelaskan apa adanya berita daring harus sampai ke tahap eksplanasi. Karenanya, dalam tulisan ini dibahas tentang data berita arsitektur Islam di media daring Kompas dari tahun 2017 sampai 2023; tata ruang dan hias arsitektur Islam di dalam media daring Kompas; fungsi dan makna arsitektur Islam dalam media daring Kompas.

Kata Kunci: Arsitektur Islam, media daring, arkeologi publik

Pendahuluan

Islam hadir di Jazirah Arab dan menyebar seluruh penjuru dunia termasuk Nusantara, memiliki proses sejarah yang panjang dalam konteks Islamisasi di Nusantara pada abad ke-13 M. Nusantara memang merupakan sebuah wilayah yang

ramai dilalui oleh para pedagang asing dari berbagai wilayah di belahan dunia; orang-orang Cina dari bagian utara, orang-orang India dan Arab dari belahan barat dan beberapa pedagang asing yang datang dari bangsa yang kurang dikenal (Martin van

Bruinessen, 2012). Keadaan Nusantara pada saat itu yang selalu ramai oleh para pedagang asing mengakibatkan adanya pertemuan budaya. Oleh sebab itu tidak heran jika di dalam kehidupan masyarakat Nusantara ditemukan persamaan budaya dengan daerah lain di luar Nusantara. Fenomena persamaan unsur kebudayaan yang terjadi di Nusantara menimbulkan perdebatan panjang oleh para ahli sejarah mengenai tempat kedatangan Islam. Beberapa ahli sejarah menyatakan bahwa Islam dibawa langsung dari Arab oleh para pedagang dan musafir Arab. Teori yang menyatakan bahwa Islam Nusantara berasal dari Arab adalah Naquib al-Attas, menurutnya kajian Islam pada masa-masa awal menggunakan literatur Arab, bahkan kajian awal juga menyatakan bahwa Islam bersumber dari Arab. Tokoh sejarawan lainnya yang bermazhab Arab terutama Hadramaut dan Mesir, Keyzer, Niemann, de Hollander, dan Veth (Nur Syam, 2005; Azyumardi Azra, 1998).

Peradaban Islam menjadi besar sampai dewasa ini, tidak terlepas Islamisasi menjadi wacana yang berkembang sampai saat ini, tentu tidak terlepas dari habitus Islam Nusantara. Habitus Islam Nusantara dilihat tiga aspek, seperti hubungan luar negeri, Pengaruh sufistik, dan penguasa local. hubungan luar negeri dengan India, Arab, dan Persia (Benny Agusti Putra, 2018; Latifa Annum Dalimunthe, 2016; M.C. Ricklefs, 2008). Bukti historis dan arkeologis menjadi salah satu kajian yang sangat menarik dalam kajian arkeologi Islam, hal ini dikarenakan aspek ideologi keagamaan memegang peran lebih penting daripada aspek-aspek material. Secara khusus objek penelitian arkeologi Islam seperti masjid yang mana harus meneliti makam yang berada di sebelah masjid, istana atau keraton juga diteliti untuk melihat tata kota Islam (Yundi Fitrah & Asyhadi Mufsi Sadzali 2020; Ali Akbar, 2022).

Arsitektur Islam tidak terlepas dari proses Islamisasi sebagai pengalaman sejarah Nusantara, menjadi salah satu kajian

yang sangat menarik dalam kajian arkeologi khususnya arsitektur Islam. Arsitektur merupakan seni bangunan indah, mempunyai kekhasan dalam bentuk arsitektur Islam di Indonesia, dan banyak dikaji di tataran akademis. Arsitektur Islam tidak hanya tampak pada tataran akademis, tetapi juga merambah ke ruang sosiologis, seperti komunitas, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, dan media. Media memiliki peran penting dalam tataran sosiologis, khususnya diskursus arsitektur Islam. Karna media merepresentasikan masyarakat untuk melihat suatu diskursus tersebut, oleh karena itu mencoba melihat isi konten arsitektur Islam dalam konstruksi media online Kompas. Berangkat dari latar belakang masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana media massa dalam hal ini Kompas, merekonstruksi arsitektur Islam dalam konten perspektif arkeologi.

Tinjauan Literatur

Arkeologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari kebudayaan masa lampau berdasarkan sisa tinggalan hasil aktivitas manusia yang bersifat material atau kebendaan. oleh karena itu, seorang arkeolog berusaha untuk mengungkapkan kebudayaan masa lalu berdasarkan peninggalan yang ditemukan. Tujuan penelitian arkeologi ada tiga yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, menyusun kembali cara-cara hidup masyarakat masa lalu, serta memusatkan perhatian pada proses dan berusaha memahami proses perubahan budaya, sehingga dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa kebudayaan masa lalu mengalami perubahan bentuk, arah dan kecepatan perkembangannya (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1999; A. Nurkidam & Hasmiah Herawaty, 2019). Secara umum tinggalan arkeologi disebut artefak, pengertian artefak adalah semua benda yang telah direkayasa oleh tangan manusia sebagian maupun keseluruhan. Secara khusus, artefak juga disebut fitur yang mana

jenis tinggalan manusia yang tidak bisa dipindahkan, seperti contoh candi dan masjid (Ali Akbar, 2022; Jamaluddin, 2019).

Ar·si·tek·tur /arsitéktur/ di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan /atau metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan. Sedangkan Bahasa Yunani yaitu architekton. Kata architekton itu sendiri terbentuk dua kata yaitu arke dan tektoon. Arke berarti yang asli, awal, utama, dan otentik. Sedangkan tektoon berarti stabil kokoh, dan statis. Jadi, architekton adalah bangunan utama atau bisa juga ahli bangunan (Syafwandi, 1985). Arsitektur adalah proses estetika total, yaitu dampak dari pengalaman budaya total terhadap kehidupan organis, psikologi dan sosial dan merupakan sarana serta cara berekspresi yang fungsi utamanya adalah intervensi untuk kepentingan manusia, tanpa menghilangkan identitasnya (Eko Budihardjo, 1983).

Arsitektur memiliki makna yang lebih luas, seperti yang dijelaskan Koentjaraningrat tentang arsitektur merupakan salah satu bukti konkrit peninggalan kebudayaan fisik yang sifatnya nyata, yang meliputi pembangunan lingkungan binaan yang merupakan bagian dari lingkungan semesta yang telah dibuat oleh manusia untuk menopang kehidupannya, yang berarti mencakup segala ruang bangunan dan prasarana dan yang dibentuk oleh manusia (Koentjaraningrat, 1974). Arsitektur yaitu suatu seni untuk mendesain bangunan sehingga mempunyai nilai keindahan/estetika. Keindahan adalah nilai-nilai yang menyenangkan mata, pikiran dan telinga, karena arsitektur adalah seni visual, maka syarat keindahan menjadi nilai-nilai yang menyenangkan mata dan pikiran yaitu nilai-nilai, bentuk dan ekspresi yang menyenangkan (Eko Budiharjo, 1997).

Arsitektur Islam mengalami perkembangan dari bentuk yang sederhana pada abad ke-6 M sampai ketinggian

kesempurnaan yang mengagumkan pada abad ke-7 M dan seterusnya, dan memiliki keanekaragaman yang bentuknya sesuai dengan budaya umat yang menciptakannya. Adapun perkembangan arsitektur islam ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya: 1) semakin tingginya teknologi bangunan, 2) pengaruh politik dan kenegaraan, misalnya peperangan menyebabkan munculnya benteng-benteng dan tembok pertahanan, dan 3) berubahnya tingkat ekonomi masyarakat yang menyebabkan adanya kemauan mereka untuk membuat industri keramik dan lain-lain (Muawanah Qurotul Aini, 1999). Arsitektur Islam dilihat dari penelitian terdahulu tipologi tinggalan arkeologi merupakan paling signifikan dan berpengaruh yang menerjemahkan ajaran dan keyakinan inti agama Islam ke dalam struktur masyarakat Indonesia. Salah satu karakteristik arsitektur yang paling mencolok di dunia Islam adalah fokus pada ruang interior. Interior yang dimaksud disini adalah bangunan masjid kuno, yang mana sudah dijelaskan oleh Uka Tjandrasasmita, karena yang paling mendominasi arsitektur Islam terdapat pada masjid kuno (Uka Tjandrasasmita, 2009). Masjid kuno dilihat dari letak interior mencakup pemanfaatan cahaya dan ventilasi alami, atau detail ornamen yang rumit melalui ukiran dan lukisan, kontras antara eksterior dan interior sangat terasa. Namun, satu fitur arsitektur tertentu menentang norma-norma fasad sederhana, dan berdiri sebagai pernyataan visual yang kuat dari kehadiran Islam.

Zaman Nabi Muhammad SAW sebagai sejarah awal Islam dikenal sebagai pondasi pada masa awal Islam yaitu inti core atau pusat merupakan representasi jantung peradaban Islam yang terletak pada al-Qur'an dan Sunnah syariah, yang mana di masa kenabian dan kekhalifahan, sejatinya juga telah menunjukkan hal serupa di berbagai pusat-pusat kekhalifahan; Iran, Mesir, India, dan lain sebagainya. Bentuk arsitektur masjid pada masa Nabi

Muhammad SAW, di Madinah berbeda dengan masa khalifah para pengganti beliau (Zein M Wirjoprawiro, 1986). Sama hal juga dengan di Nusantara, penyebaran Islam ke berbagai wilayah berlangsung sejalan dengan proses transformasi budaya dan kepercayaan masyarakat lokal. Prosesnya-pun melalui berbagai alur kedatangan, bentang waktu, dan rangkaian proses sosialisasi di wilayah-wilayah penyebaran Islam. Di Indonesia, fenomena tersebut bisa dilihat misalnya dari sebaran tinggalan arkeologi Islam, tahun bukti tertua kehadiran orang atau komunitas Islam, antara lain di Leran, Gresik (1082), di Barus, Sumatera Utara (1206), Pasai-Aceh (1279), dan Troloyo-Mojokerto (1368) (Hasan Muarif Ambary, 1979).

Nusantara sebagai arena dan Islam sebagai habitus yang didukung oleh modal kuat untuk mengembangkan suatu peradaban, tentu wacana Islamisasi di Nusantara masih menimbulkan perdebatan dikalangan para ahli sejarah. Pada masa-masa awal perkembangannya, proses Islamisasi ditandai dengan konversi keislaman para penguasa di wilayah pesisir atau kota pelabuhan, yang kemudian disusul peran mereka sebagai pelindung dan pengembangan pusat-pusat penyiaran agama Islam hingga ke pedalaman. Di antara mereka kemudian menjadi raja, atau kawin dengan keluarga kerajaan yang masih bercorak hindu atau animisme di pedalaman (Hasan Muarif Ambary, 1998). Sepanjang perdebatan ini berlangsung tentu ada hal-hal yang menarik untuk dibahas, salah satunya hasil dari peradaban Islam di Nusantara yaitu arsitektur Islam memiliki konsep yang egaliter telah menjadikan setiap manusia memiliki kedudukan sama dan sejajar di hadapan Allah, dan hanya dibedakan dari tingkat ketakwaannya. Konsep egaliter ini secara diametral bertentangan dengan konsep kedudukan manusia yang ditentukan berlapis-lapis. Hal ini berarti bahwa dalam Islam, atau lebih tepatnya peradaban Islam, aspek ideologi-keagamaan memegang peran lebih penting

daripada aspek-aspek material (Yundi Fitrah & Asyhadi Mufsi Sadzali, 2018).

Istilah material ini menjadi produk peradaban Islam di Nusantara untuk mempelajari bentuk arsitektur tinggalan Islam. Uka Tjandrasasmita dalam buku Arkeologi Islam Nusantara menjelaskan masjid-masjid kuno yang menjadi dominasi di Indonesia, hal ini terlihat dari kekhasannya dari seni bangun masjid kuno dari nagara-negara lain, hal ini disebabkan faktor keuniversalan yang terkandung dalam pengertian masjid menurut hadis, dan tidak adanya aturan yang dicantumkan dalam ayat-ayat al-Quran bagaimana seharusnya membuat bangunan masjid, kecuali arahnya yang disebut kiblat. Dengan demikian, dalam dunia Islam, kalangan arsitek dan masyarakat Muslim mempunyai kebebasan untuk berkreasi membuat bangunan masjid (Uka Tjandrasasmita, 2009). Masjid bangunan untuk sembahyang ritual umat Islam pada hari jum'at dengan mendengarkan ceramah agama. Oleh karena itu selain mempunyai ruang untuk shalat bersama, masjid dilengkapi mimbar (mimbar), tempat duduk memberikan ceramah, agar lebih mudah didengar dan dilihat oleh umat islam yang sembahyang jama'ah. Sejalan dengan ibadah Islam sholat harus menghadap ke kiblat atau arah ka'bah ke mekkah, pada dinding tengah di arah tersebut diberi mihrab, sebuah ruangan kecil yang masuk kedalam dinding, sebagai tanda arah kiblat. Biasanya mimbar berdampingan di sebelah kanan mihrab. Untuk wudhu bagian wajib untuk mensucikan diri dengan lain membasuh muka, tangan, dahi, telinga dan kaki sebelum melakukan shalat. Sejak abad ke-8 M, banyak masjid dilengkapi minaret, menara untuk "memanggil" umat bersembahyang atau adzan juga bagian dari memanggil umat Islam untuk melakukan shalat jama'ah (Yulianto Sumalyo, 2000).

Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam telah diterima secara damai dan berakulturasi dengan budaya lokal suatu komunitas masyarakat, dengan ditandai

dengan arsitektur masjid adalah ilmu sejarah yang memandang arsitektur sebagai ungkapan fisik bangunan dari budaya masyarakat pada tempat dan zaman tertentu, dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan ruangan untuk suatu kegiatan. Berdasarkan pandangan ini, maka dapat dimengerti bahwa keberadaan arsitektur, seumur dengan adanya manusia dimuka bumi. Bangsa-bangsa telah berbudaya tinggi jaman dahulu, meninggalkan bukti sejarah dan budaya yang berupa karya-karya arsitektur, kadang kadang tidak sedikit yang mengagumkan termasuk masjid-masjid peninggalan kejayaan Islam masa lampau yang dianggap salah satu ciri komponen penting untuk dapat melihat pokok-pokok penting yang menjadi faktor akulturasi antara Islam dengan kearifan lokal (Yulianto Sumalyo, 2000).

Metode Penelitian

Bagaimana arsitektur Islam dikonstruksikan dalam media Kompas? Pertanyaan mendasar penelitian ini, penulis mencoba melihat dengan menggunakan metode content analysis, yang terdiri beberapa tahapan: 1. Pengumpulan data berita arsitektur Islam di media online Kompas dari tahun 2017 sampai 2023? 2. Bagaimana tata ruang dan hias arsitektur Islam di dalam media online Kompas? 3. Bagaimana fungsi dan makna arsitektur Islam dalam media online Kompas? Penelitian ini merupakan penelitian kajian kepustakaan, dengan melakukan studi kepustakaan dan dokumentasi intensif, yang bersifat deskriptif Konten analisis. Konten analisis merupakan sebuah metode dalam ilmu komunikasi untuk menemukan sebuah insight/penarikan kesimpulan terkait sebuah pembahasan yang valid untuk direplikasi pada penelitian selanjutnya yang kemudian diadopsi untuk beragam penelitian politik dan sosial (Barelson, 1952; Holsti, 1968; Wimmer and Dominic, 1994 and Krippendorf, 1980). Contoh analisis adalah suatu metode dalam memenuhi sekelompok manusia, objek, suatu set

kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa lalu dan sekarang bertujuan gambaran, lukisan secara judul, factual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003).

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan apa adanya berita online harus sampai ke tahap eksplanasi. Pendekatan dua jenis penelitian ini bisa menggambarkan secara utuh atas penulisan-penulisan arsitektur Islam di dalam media-media. Adapun indikator dari dalam konten analisis diuraikan seperti, bentuk ruang, hias, dan fungsi dan makna arsitektur Islam yang terkandung didalam judul-judul pemberitaan online Kompas. Indikator ini penulis mencoba konstruksikan arsitektur Islam di dalam berita online Kompas dalam perspektif arkeologi, yang mana perkembangan arkeologi tidak hanya sebagai ilmu murni, tetapi ilmu terapan dalam kajian arkeologi juga berkembang dalam ranah publik (Andri Restiyadi, 2009). Penelitian ini difokuskan konten analisis pada data-data primer (media Kompas) dan sekunder (literature review) yang menggabungkan antara ilmu arkeologi dan media.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Judul Arsitektur Islam Dalam Media Online Kompas

No	Judul Berita	Edisi Terbit	Penulis/ Editor
1	Menelusuri Keunikan Arsitektur Masjid Berusia 116 Tahun di Riau	08/06 /2017	Ridwan Aji Pitoko
2	Menikmati Kemegahan Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah	19/06 /2017	Muhammad Irzal Adiakurnia
3	Makna Mendalam dari setiap Lekuk Arsitektur Masjid Istiqlal	08/01 /2021	Ivany Atika Arbi, Sandro Gatra
4	Masjid Agung Demak: Sejarah, Arsitektur, dan Akulturasi Budaya	23/06 /2021	Widya Lestari Ningsih,

			Nibras Nada Nailufar	1	Masjid Sunan Ampel di Surabaya, Wisata Religi yang Pikat Turis Asing	09/04/2022	Ulfa Arieza, Anggara Wikan Prasetya
5	Sejarah Arsitektur Menara Masjid, Simbol Peradaban Islam	10/09/2021	Audrey Aulivia Wiranto, Hilda B Alexander	1	Sejarah Masjid Agung Surakarta	28/04/2022	Febi Nurul Safitri, Widya Lestari Ningsih
6	Lihat Lebih Dekat dengan Filosofi, Tipologi, dan Sejarah Arsitektur Islam	21/10/2021	Audrey Aulivia Wiranto, Hilda B Alexander	1	Masjid Katangka, Masjid Tertua di Sulawesi Selatan: Sejarah dan Arsitektur	18/11/2022	Dini Daniswari
7	Masjid Agung Sang Cipta Rasa: Sejarah, Arsitektur, dan Keunikannya	13/01/2022	William Ciputra	2	4 Warna Utama yang Jadi Simbol dalam Arsitektur Islam	31/01/2023	Masya Famely Ruhlessin
8	Masjid Menara Kudus: Sejarah, Keunikan Ornamen, Mitos, dan Info Ziarah	15/01/2022	William Ciputra				
9	Masjid Tuo Kayu Jao, Sejarah dan Gaya Arsitekturnya	16/01/2022	William Ciputra				
10	Masjid Cheng Ho Palembang dan Keunikan Gaya Arsitekturnya	29/01/2022	William Ciputra				
11	Gaya Arsitektur Bangunan Masjid di Indonesia	17/03/2022	Lukman Hadi Subroto, Widya Lestari Ningsih				
12	Masjid Gedhe Kauman, Wujud Harmonisasi Budaya dan Agama	06/04/2022	Febi Nurul Safitri, Widya Lestari Ningsih				
13	7 Masjid Unik di Yogyakarta, Ada yang Usianya 249 Tahun	04/04/2022	Ulfa Arieza, Anggara Wikan Prasetya				
14	Masjid Agung Surakarta, Saksi Berdirinya Keraton Surakarta	07/04/2022	Ulfa Arieza, Anggara Wikan Prasetya				
15	Masjid Kotagede, Masjid Tertua di Yogyakarta Peninggalan Mataram Islam	07/04/2022	Ulfa Arieza, Nabilla Tashandra				
16	Masjid Agung Demak, Salah Satu Masjid Tertua yang Dibangun Wali Songo	07/04/2022	Desi Intan Sari, Ni Nyoman Wira Widyanti				

Konstruksi Arsitektur Islam Dalam Media Online Kompas

Judul arsitektur Islam di dalam media online Kompas dilihat dari tahun 2017 sampai 2023 memiliki 20 judul, yang mana judul tersebut 17 judul yang diambil berdasarkan Masjid kuno yang berusia 50 tahun lebih sesuai dengan Undang-Undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010, dua judul yang tidak berdasarkan dengan Undang-Undang Cagar Budaya No S11 Tahun 2010 yaitu judul Masjid Cheng Ho Palembang dan Keunikan Gaya Arsitekturnya dan Menikmati Kemegahan Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah, artinya dua tema ini tidak dikategorikan sebagai tinggalan arkeologi Islam. Tiga judul membahas arsitektur Islam secara teori dan konsep seperti Sejarah Arsitektur Menara Masjid, Simbol Peradaban Islam, Lihat Lebih Dekat dengan Filosofi, Tipologi, dan Sejarah Arsitektur Islam, dan 4 Warna Utama yang Jadi Simbol dalam Arsitektur Islam. 17 judul dikategorikan tinggalan arkeologi Islam yaitu masjid tua sebagai cagar budaya, akan kaji secara arsitektur Islam.

Arsitektur Islam dalam 17 judul di media online Kompas tahun 2017 sampai 2023, dilihat secara deskripsi, ada 13 masjid kuno di sebutkan. Secara historis masjid tua dalam media online Kompas tahun 2017 sampai 2023; Masjid Baiturrahman Banda Aceh Tahun 1612 M, dan telah direnovasi

pada tahun 1879 M, Masjid Sultan Riau 1849 M, Masjid Sunan Ampel 1421 M, Masjid Agung Demak 1479 M, Masjid Cirebon 1489 M, Masjid Agung Cipta Rasa 1490 M, Masjid Agung Menara Kudus 1549 M, Masjid Agung Banten 1552 M, Masjid Tuo Kayu Jao Sumatra Barat 1567 M, Masjid Kota Gedhe Mataram 1575 M, Masjid Katangka 1603 M Sulawesi Selatan, Masjid agung Surakarta tahun 1749-1788, Masjid Gedhe Kouman tahun 1773 M, Masjid Jami Air Tiris 1901 M. Masjid kuno di dalam media online Kompas dari tahun 2017 sampai 2023 sebanyak 13, lebih lanjut akan dikonstruksikan satu persatu dengan melihat arsitektur Islam secara teori maupun konsep.

Masjid Baiturrahman Banda Aceh 1612 M

Masjid Baiturrahman Banda Aceh merupakan tinggalan arkeologi Kesultanan Aceh Darussalam, secara historis Kesultanan Aceh Darussalam muncul setelah Malaka jatuh oleh Portugis pada tahun 1511 M. Berdasarkan Hikayat Aceh pendiri Kesultanan Darussalam pertama adalah Sultan Muzaffar Syah pada tahun (1465-1496), setelah Muzaffar Syah Kesultanan Aceh Darussalam dipimpin oleh Sultan Ali Mughayat Syah tahun 1497 M. Pada masa Sultan Ali Mughayat Syah, masyarakat dan pemerintah timbul rasa nasionalisme untuk menyatukan kerajaan-kerajaan Islam untuk melawan Portugis (Nita Juliana, Anwar Daud & Asmanidar, 2021). Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh terletak di pusat kota Banda Aceh, sekaligus sebagai icon yang mempunyai arti filosofis masyarakat aceh sebagai simbol agama dan budaya. Masjid ini dibangun oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1612 dan terbakar habis pada agresi tentara Belanda kedua pada bulan shafar 1873 M. Pada 1879 Gubernur Sipil dan Militer Jenderal Van Der Heijden mendirikan masjid pada lokasi masjid terdahulu. Selesai pada tahun 1881 sebagai masjid pertama di Indonesia yang memakai kubah (Fatimah Azzahra & Mufti Ali Nasution, 2018). Seirama dengan media online Kompas dengan judul Gaya Arsitektur

Bangunan Masjid di Indonesia, Masjid Baiturrahman Aceh direnovasi pada tahun 1879 dengan tujuh buah kubah yang menjadi ciri khas arsitektur Islam, diikuti ornament, dan gambar/ukiran flora.

Masjid Sultan Riau 1849 M

Masjid Sultan Riau terletak di daerah Provinsi Kepulauan Riau, dari Ibu Kota Provinsi Tanjung Pinang menempuh jalur laut sekitar 13 menit menuju pulau Penyengat. ada abad ke 19 pulau ini telah berkembang menjadi pusat persemaian pemikiran intelektual yang sangat produktif, bahkan hingga dekade awal abad ke 20. Secara historis Masjid Sultan Riau dibangun pada tahun 1833 M. Pembangunan Masjid Sultan Riau ini di buat pada masa Abdurrahman menggantikannya sebagai Yang Dipertuan Muda VII 1832-1844. Masjid ini merupakan salah satu monumen historis yang sangat penting dan identitas tak terlupakan dari Kesultanan Riau-Lingga. Secara arsitektur masjid Sultan Riau secara umum semi modern, yang berciri khas Turki dan India seperti kubah dan menara. Sebelumnya sudah pernah dibangun dengan konstruksi kayu sederhana, namun setelah Sultan mengumumkan perintah renovasi, masjid ini dibangun dengan kapur, bata, pasir, dan campuran putih telur. Warna masjid yang dominan adalah kuning atau warna keemasan. Dalam tradisi Melayu, warna keemasan dipakai untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan kerajaan atau kesultanan (Ali Fahrudin, 2013).

Masjid Sunan Ampel 1421 M

Masjid Sunan Ampel dibangun pada tahun 1421 M di Surabaya, berlokasi di jalan Ampel Masjid nomor 53, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Secara historis masjid ini dibangun oleh Sunan Ampel (Raden Mohammad Ali Rahmatullah) dan murid-muridnya seperti Mbah Shonhaji (Mbah Bolong) dan Mbah Sholeh pada 821 H (821+578=1399 M). Masjid Ampel tidak hanya menjadi bangunan sarat akan sejarah saja, Masjid Ampel juga memiliki keindahan

arsitektur. Ciri khas masjid Sunan Ampel memiliki gapura, namun ada beberapa versi dari Masyarakat lima gapura dan tujuh gapura. Lima gapura dimaknai oleh masyarakat pada sebagai lima rukun Islam, sedangkan tujuh gapura dapat dimaknai banyak hal contohnya langit terdapat tujuh lapisan, surga terdapat tujuh tingkatan begitu juga dengan neraka yang memiliki tujuh tingkatan (Mohamad Stanza, 2022).

Masjid Agung Demak 1479 M

Masjid Agung Demak terletak di sebelah barat alun-alun kota Demak, Desa Kauman, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah. Secara historis masjid Agung Demak merupakan peninggalan peradaban Islam masa Kerajaan Demak, yang mana artefak Kerajaan Demak yang masih lengkap dan utuh. Artefak ini selesai dibangun pada tahun 1481 M. Masjid ini berada di pusat kota dan berfungsi sebagai masjid Jami', masjid negara Kerajaan Demak pada zaman dahulu (Dwindi Ramadhana & Atyanto Dharoko, 2018). Secara arsitektur, ciri khas Masjid Agung Demak memiliki tidak memiliki kubah namun berbentuk limas yang bertingkat. Hal ini sebagai bentuk akulturasi budaya lokal yang ada sebelum Islam, yang mana pembangunan masih dipengaruhi oleh budaya dan agama Hindu-Budha. Fenomena inilah yang bisa dilihat dari pengaruh agama dan kebudayaan lain itu tidak langsung musnah begitu saja, namun datangnya Islam membawa toleransi dan memasukkan unsur budaya lokal sebagai media komunikasi dakwah. Wujud toleransi itu juga tampak dari arsitektur bangunan masjid (Munfarida Bella Diyan, 2017).

Masjid Agung Cipta Rasa Cirebon 1489 M

Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan salah satu masjid tertua didirikan oleh Syarif Hidayatullah atau dikenal sebagai Sunan Gunung Jati. Beberapa versi mengenai kapan masjid ini dibangun dapat kita temui. Versi dari Keraton Kasepuhan masjid ini dibangun tahun 1500,

menurut versi Pemerintah Provinsi Jawa Barat adalah tahun 1498. Dapat juga kita temui beberapa versi lainnya yaitu didirikan tahun 1489M menurut Sangkalan itu menunjukkan tahun 1141 Saka, Sultan Sepuh XIV P.R.A. Arief Natadiningrat menyebutkan bahwa pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa dilangsungkan pada 1480 M, dan 1478M. Masjid Agung Sang Cipta Rasa terletak di sebelah Barat Alun-Alun Keraton Kasepuhan, sementara kompleks Keraton terletak di sebelah selatan Alun-Alun Keraton Kasepuhan. Secara administratif masjid ini terletak di Kampung Mandalangan, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk (Wawan Hernawan, B. Busro, & Mudhofar Muffid, 2021; Suhandy Siswoyo, Nuryanto, & Riskha Mardiana, 2019). Secara arsitektur masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon masih kental dengan nuansa Hindu-Budha, ini dikarenakan ketika didirikan oleh Sunan Gunung Jati dibantu oleh Sunan Kalijaga yang memboyong Raden Sepat, Arsitek Majapahit yang menjadi tawanan perang Demak-Majapahit yang kemudian masuk Islam, dibantu 500 orang yang merupakan bekas pasukan Majapahit. Ini terlihat dari tata ruang masjid yang mana didirikan pada tahun 1495 M oleh Sunan Gunung Jati dibantu oleh Sunan Kalijaga yang memboyong Raden Sepat, Arsitek Majapahit yang menjadi tawanan perang Demak-Majapahit yang kemudian masuk Islam, dibantu 500 orang yang merupakan bekas pasukan Majapahit. didirikan pada tahun 1495 M oleh Sunan Gunung Jati dibantu oleh Sunan Kalijaga yang memboyong Raden Sepat, Arsitek Majapahit yang menjadi tawanan perang Demak-Majapahit yang kemudian masuk Islam, dibantu 500 orang yang merupakan bekas pasukan Majapahit (Muhammad Farhan Faturrahman, 2017).

Masjid Agung Menara Kudus 1549 M

Masjid Agung Menara Kudus terletak di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, menurut catatan sejarah yang terdapat pada mihrab masjid, Masjid

Menara Kudus didirikan oleh Sayyid Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) pada tahun 956 H atau 1549 M. Sunan Kudus membangun Masjid Menara saat itu bernama Loaram yang diubah menjadi Al-Manar atau Masjid Al-Aqsha, yang meniru nama masjid di Palestina. Peninggalan bersejarah yang kini ditetapkan sebagai cagar budaya pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Secara arsitektur masjid Bentuk dan ornamen Masjid Menara Kudus dianggap menjadi simbol akulturasi budaya dan toleransi agama Hindu dan Islam. Selain Menara yang bentuknya unik menyerupai candi Hindu, di Masjid Menara Kudus juga terdapat pintu yang dikenal dengan nama lawang kembar yang bentuknya menyerupai paduraksa dalam arsitektur Hindu. Diatas pintu masuk lawang kembar yang terletak di serambi dan di ruang sholat utama terdapat ornamen suluran yang diduga tidak hanya membentuk binatang atau tumbuhan tetapi juga mempunyai makna yang mendalam dan menggambarkan ajaran Sunan Kudus tentang kehidupan (Heri Hermanto & Usria Masfufah, 2023; Moh Rosyid, 2018; Muhammad Abdul Kharis, 2020).

Masjid Agung Banten 1552 M

Masjid Agung Banten terletak di Desa Banten Lama Banten Lama, tepatnya di desa Banten, sekitar 10 km sebelah utara Kota Serang. Merupakan masjid tertua di Indonesia yang penuh dengan nilai sejarah, dan didirikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin, Putra dari Sunan Gunung Jati, sekitar Tahun 1552 - 1570 M. Secara arsitektur masjid terdapat ciri khas atap bangunan utama yang bertumpuk lima, mirip pagoda China yang juga merupakan karya arsitek Cina yang bernama Tjek Ban Tjut. Dua buah serambi yang dibangun kemudian menjadi pelengkap di sisi utara dan selatan bangunan utama. Pada tahun 1560 M masjid Agung Banten membuat Menara untuk mengumandangkan adzan serta tempat untuk memantau keadaan di teluk banten. Menara tersebut dibangun oleh arsitek asal Cina yaitu Cek Ban Cut yang

diberi gelar Pangeran Wiraguna oleh Sultan Ageng Tirtayasa kemudian direnovasi oleh Henrik Lucasz Cardeel dari Belanda pada tahun 1683 dan pada saat itulah masuk pengaruh budaya eropa yang sebelumnya banyak dipengaruhi oleh agama budha yaitu dengan adanya padma (bunga teratai) pada puncak menara. Bunga teratai adalah lambang agama Budha (Ulama Andika, 2017).

Masjid Tuo Kayu Jao Sumatra Barat 1567 M

Masjid Tuo Kayu Jao merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia yang dibangun sekitar tahun 1567 dan terletak di Jorong Kayu Jao, Nagari Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Keunikan masjid ini selain yang tertua di Sumatera Barat, adalah tetap mempertahankan penutup atap yang berbahan ijuk, sehingga masih mempertahankan keaslian khas bangunan Minangkabau. Selain penutup atap ijuk, keberadaan mihrab dan bedug pun masih dipertahankan dan diperkirakan usianya sama dengan bangunan masjid. Arsitektur yang dimiliki masjid ini secara keseluruhan dipengaruhi oleh corak Minangkabau, walaupun gaya bangunan masjid ini cenderung mirip dengan Masjid Demak, tetapi pembangunan awal masjid ini sendiri mempertimbangkan bentuk bangunan sesuai konsep dasar agama Islam dan budaya Minangkabau yang diterapkan pada masjid ini. Secara umum memang terlihat seperti Masjid Demak, tetapi Masjid Tuo Kayu Jao memiliki ornamen-ornamen, seperti pada bagian atap, dinding, dan kolong bangunan yang mencirikan arsitektur Minangkabau. Masjid ini memiliki tatanan atap sebanyak tiga tingkat, dan memiliki gonjong pada bagian depan masjid sebagai ciri khas dari arsitektur Minangkabau. Pada zaman dulu, masjid ini tidak hanya digunakan untuk ibadah dan syiar Islam saja, tetapi digunakan sebagai tempat bermusyawarah 3 buah jorong (desa) yang berada di sekitar masjid (Dion

Harun, Antariksa, & Abraham M. Ridjal, 2019).

Masjid Kota Gedhe Mataram 1575 M

Masjid Gedhe Mataram Kotagede diperkirakan telah berdiri pada masa pemerintahan Ki Ageng Pamanahan yaitu pada akhir abad ke-16 M. Pada waktu itu struktur bangunan awalnya masih berupa sebuah langgar. Pada masa Panembahan Senopati (1575-1601M). Masjid Besar Mataram Kotagede terletak di Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelah utara masjid berbatasan dengan pemukiman penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan pemandian Sedang Seliran. Masjid Gedhe Mataram Kotagede merupakan cagar budaya cagar budaya warisan masa lalu yang mempunyai daya tarik tersendiri, salah satunya adalah ornamen reliefnya yang ada pada bangunan gapura masjid. Ornamen-ornamen relief tersebut terlihat unik dan jarang dijumpai pada masjid lainnya. Jika dilihat dari bentuknya, Ornamen-ornamen relief pada Gapura Masjid Gedhe Mataram Kotagede memiliki banyak ragam, tersebar pada bagian-bagian dinding gapura yang tersusun secara simetris. Bentuknya menyerupai bunga Padma/teratai dan dedaunan (Inajati Adrisijanti, 2000).

Masjid Katangka 1603 M

Masjid Tua Katangka terletak di jalan Syekh Yusuf Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Masjid ini disebut Katangka, karena bahan baku atau material dasar dari masjid ini diyakini oleh masyarakat setempat diambil dari pohon Katangka yang ditebang di lokasi pembangunan masjid kemudian diambil kayunya untuk mendirikan masjid. Masjid yang dibangun pada masa pemerintahan Raja Gowa XIV I Manga'rangi Daeng Manrabbia (Sultan Alauddin I) pada tahun 1603 M. Secara arsitektur mempunyai ciri khas seperti memiliki satu kubah, atapnya dua lapis yang serupa dengan bangunan

joglo. Masjid ini juga memiliki empat pilar utama berdiri di tengah bangunan dan berbentuk bulat. Di dalam masjid ini terdapat enam buah jendela dan juga lima buah pintu. Atapnya dua lapis yang memiliki filosofi dua kalimat syahadat, empat tiang yang menandakan Khulafaur Rasyidin yakni sahabat nabi Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Ustman, Dan Ali Bin Abi Thalib Radiyallahu 'Anhum, selai itu jendela yang berjumlah enam bermakna rukun iman ada enam dan lima pintu bermakna lima rukun Islam (Ilmanda Tegar Irianta Mahusfah, Muhammad Ainun Najib, & Sutriani, 2019).

Masjid Agung Surakarta 1749-1788

Kerajaan Surakarta dilihat dari peninggalannya seperti Masjid Agung Surakarta menjadi salah satu simbol keislaman. Raja dan Masyarakat suatu siklus yang menciptakan kesadaran religius, dan membuat perkembangan agama Islam dan pengelolaan masjid sebagai cahaya terang semakin meningkat. Pembangunan masjid dilakukan oleh Raja-Raja Surakarta untuk menyempurnakan Masjid Agung Surakarta dan berbagai ajaran agama disampaikan melalui dakwah dan pendidikan. Agama Islam merupakan sistem keyakinan, sedangkan budaya Jawa adalah falsafah kehidupan yang melahirkan pembangunan masjid Agusng Surakarta yang berbasis mirip rumah tradisional Jawa, penciptaan unsur arsitektur bangunan merupakan simbol yang memiliki makna, dari makna unsur-unsur arsitektur bangunan terdapat pendidikan nilai kearifan lokal yang dapat diambil yaitu nilai kebenaran, nilai moral, nilai estetika, nilai religi (Esterica Yunianti, 2015).

Masjid Gedhe Kouman 1773 M

Masjid Gedhe Kauman didirikan pada 29 Mei 1773 M atau 6 Rabiul Awal 1187 H pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono I dan Kyai Fakih Ibrahim Diponingrat selaku penghulu Kraton. Arsitek masjid dikerjakan oleh Kyai Wiryo Kusumo, seorang arsitektur yang berasal dari tanah Jawa dan berhasil

menamatkan pendidikannya di negeri Belanda. Setelah berdirinya masjid tersebut, dua tahun kemudian bangunan masjid diperluas karena jamaah masjid Kauman bertambah banyak. Pada masa itu. Pada masa itu masjid ini yang paling Gedhe di Yogyakarta, maka dinamakan Masjid Gedhe. Secara arsitektur Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dibangun dengan memiliki khas yang telah dijelaskan oleh Uka Tjandrasasmita sebagai berikut; a). denah berbentuk persegi empat dan pejal, b). atap bertumpang atau bertingkat terdiri dari dua, tiga, lima atau lebih dan semakin ke atas semakin lancip, c). mempunyai serambi di depan atau di samping ruangan utama masjid, 4 di bagian depan atau samping masjid biasanya terdapat kolam, 5 di sekitar masjid diberi pagar tembok dengan satu, dua atau tiga buah gerbang (Tjandrasasmita, 2009). Struktur arsitektur masjid Gedhe Kauman Yogyakarta sebagaimana masjid di daerah Jawa lainnya, membawa pengaruh dari kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram diketahui kerajaan yang berbasis Islam dan diwariskan kepada kesultanan Yogyakarta, yang memiliki struktur seperti candi-candi Hindu Budha sebelum kerajaan mataram Islam (Itsnatani Rahmadillah, Ady Try Laksono, 2023)

Masjid Jami Air Tiris 1901 M

Masjid Jami' Air Tiris terletak sekitar 52 kilometer dari Pekanbaru, masjid ini terletak di Pasar Usang, Desa Tanjung Barulak, Air Tiris, Kabupaten Kampar. Secara historis pembangunan Masjid di mulai pada tahun 1901 M dan selesai pada tahun 1903 M, yang dibangun oleh seorang ulama bernama Dt. Ongku Mudo Songkal, dengan dibantu oleh para Ninik Mamak Nan Dua Belas dari berbagai suku yang ada dalam kampung, beserta masyarakat Kenagarian Air Tiris secara bergotong royong. Secara arsitektur memiliki ciri khas bentuk rumah panggung dengan atap berbentuk limas tumpang tiga atau tiga tingkat yang meruncing ke atas seperti piramida, orang Melayu mengenal lambang berbentuk limas

berkaitan dengan kepercayaan Hindu dan Budha. Pengaruh Hindu-Budha pada bangunan yang ada dilingkungan masyarakat Melayu terlihat jelas, karena agama Hindu-Budha lebih dahulu masuk ke tanah Melayu (Rahmayanis, Ahmad Akmal, & Riswel Zam, 2016).

Kesimpulan

Penjelasan diatas, menjelaskan kajian sejarah dan arkeologi publik memiliki garapan yang sangat luas. Kajian publik ini berdasarkan dengan aktivitas Masyarakat yang mencintai sejarahnya sendiri baik tak benda maupun benda yang memiliki nilai sejarah maupun arkeologi. Aktivitas Masyarakat yang bergerak di bidang sejarah maupun arkeologi ini banyak ditemukan di Indonesia seperti Lembaga-Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang sadar sejarah, dan Masyarakat Pecinta Sejarah Historical Society. Lebih lanjut contoh yang konkrit seperti Majalah Historia Online, yang mana focus pemberitaan sejarah. Ada juga media yang non Historical Media, tetapi membahas atau memberitakan sejarah maupun tinggalan-tinggalan arkeologis di Indonesia, seperti Media Kompas. Ini merupakan habitus kajian sejarah maupun arkeologi untuk bisa melihat kajian akademik ke publik, maupun kajian publik ke akademik dalam praktiknya.

Tulisan ini merupakan kajian publik ke akademik, yang mana temuan tulisan ini tentang arsitektur Islam dalam Media Kompas dari tahun 2017 sampai 2023 terdapat 20 judul menjelaskan tentang arsitektur Islam. Dari 20 judul tersebut media Kompas menjelaskan 14 masjid kuno di Indonesia, yang mana 8 masjid kuno di Jawa, 4 di Sumatera, dan Sulawesi 1 masjid kuno. Dari pemberitaan masjid kuno tersebut, Media Kompas menjelaskan secara historis maupun arkeologis. Secara umumnya, masjid kuno di Nusantara ada dua tipe yang pertama masjid bermustaka di Indonesia, dipengaruhi budaya Masyarakat dan geografis daerah. Ciri khas masjid bermustaka di Indonesia denah berbentuk

bujur sangkar, di tambah dengan serambi masjid didepan atau di samping, fondasi yang kuat dan agak tinggi, memiliki kolam di sampan masjid. Salah satu masjid Cirebon abad 16, masjid katangka 1603, masjid agung demak, masjid agung banten. Setelah bangsa asing masuk, masjid-masjid di Nusantara terjadi perubahan seperti Masjid berkubah. Contohnya Masjid Sultan riau Abad 19, masjid baiturrahman aceh direnovasi pada tahun 1879 dengan tujuh buah kubah, masjid baiturrahman sendiri di bangun tahun 1612, diikuti jawa di tuban tahun 1894. Sungai Duren Jamb

Referensi

- Azyumardi Azra. (1998). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Azyumardi Azra. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad 17 & 18*. Jakarta: Kencana.
- Adrisijanti, (2000). *Arkeologi perkotaan mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.
- Akbar, A. (2022). Arkeologi Islam Nusantara: Kebudayaan materi untuk kehidupan masa kini dan masa nanti. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. III, No. I.
- Andri Restiyadi, (2009). Identitas budaya, kreativitas, dan kajian arkeologi publik. *Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala* 12(23).
- Benny Agusti Putra. (2018). Islamisasi di dunia Melayu Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. Volume 2, No. 1.
- Berelson, B. (1952). *Content analysis in communication research*, New York: The Free Press.
- Bruinessen. Martin van. (2012). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat*. Yogyakarta: Gading.
- Dwindi Ramadhana & Atyanto Dharoko, (2018). Ruang Sakral Dan Profan Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah. *Jurnal Inersia*, Vol. XIV No. 1.
- Dion Harun, Antariksa, & Abraham M. Ridjal. (2019). *Pelestarian arsitektur bangunan Masjid Tuo Kayu Jao Sumatera Barat*, Yogyakarta: Maha Karya Pustaka.
- Eko Budiharjo. (1997). *Arsitek berbicara arsitek Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Eko Budihardjo. (1983). *Menuju arsitektur Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Esterica Yuniarti. (2015). Estetika unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta, *Catharsis: Journal of Arts Education*.
- Latifa Annum Dalimunthe. (2016). Kajian proses islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Volume 12, Nomor 1.
- Hasan Muarif Ambary. (1979). *Menemukan peradaban: jejak arkeologis dan historis Islam Indonesia*.
- Hasan Muarif Ambary. (1998). *Menemukan peradaban arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Heri Hermanto & Usria Masfufah. (2023). Bentuk dan makna ornamen lawang kembar Masjid Menara Kudus. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, Vol. 13 No. 1.
- Holsti, O.R. (1968). *Content Analysis*. In G.Lindzey & E.Aronson (Eds.), *The Handbook of Social Psychology* (2nd ed.) (Pp.596-692). New Delhi: Amerind Publishing Co.
- Ilmanda Tegar Irianta Mahusfah, Muhammad Ainun Najib, & Sutriani. (2019). Identifikasi Wujud Akulturasi Budaya Terhadap Arsitektur Masjid

- Al-Hilal Tua Katangka. *Jurnal Timpalaja* Volume 1, Nomor 1.
- Itsnatani Rahmadillah, Ady Try Laksono. (2023). Semiotika Pada Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta Dalam Sejarah Seni Rupa Islam, *Journal of Contemporary Indonesian Art* Volume 9 No.1.
- Jamaluddin. (2019). *Jejak-jejak arkeologi Islam di Lombok*. Mataram: Sanabil.
- Koentjaraningrat. (1974). *Beberapa pokok antropologi sosial*. Jakarta: PT. Dian.
- Krippendorff, K. (1980). *Content analysis: An introduction to its methodology*. London: Sage.
- M.C. Ricklefs. (2008). *Sejarah Indonesia modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Muawanah Qurotul Aini. (1999). *Arsitektur Masjid Rahmat di Kembang Kuning, Skripsi: IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya*.
- Munfarida Bella Diyan. (2017). Makna simbol sejarah peradaban Islam dan akulturasi budaya dalam arsitektur Masjid Agung Demak, *Skripsi: Fakultas Bahasa Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- Muhammad Farhan Faturrahman. (2017). Tata ruang dan ornamen masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Makam Sunan Gunung Jati Ditinjau dari relasinya dengan arsitektur Hindu-Majapahit, Cina, Jawa-Islam, dan Kolonial. *Skripsi: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan Nur Syam*.
- Moh Rosyid. (2018). Kawasan kauman menara Kudus sebagai cagar budaya Islam: Catatan terhadap kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus, *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*.
- Muhammad Abdul Kharis. (2020). Islamisasi Jawa: Sayyid Ja'far Shadiq dan Menara Kudus sebagai media dakwahnya. *Jurnal Indo-Islamika*, Volume 10, No. 2.
- Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Richard W. Budd. (1967). *Content analysis of communication*. New York: Micmilan.
- Zein M Wiryoprawiro. (1986). *Perkembangan arsitektur masjid di Jawa Timur*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Rahmayanis, Ahmad Akmal, & Riswel Zam. (2016). Estetika ornamen masjid Jami' Air Tiris Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal* Vol. 3, No. 2.
- Syafwandi. (1985). *Menara Masjid Kudus dalam tinjauan sejarah dan arsitektur* Jakarta: Bulan Bintang
- Suhandy Siswoyo, Nuryanto, & Riskha Mardiana. (2019). Arsitektur Masjid Sunan Gunung Jati Cirebon sebagai akulturasi budaya Islam, Jawa, dan Cina. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*.
- Haris Sukendar. (1999). *Metode penelitian arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan
- Uka Tjandrasasmita. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Wimmer, R.D., & Dominick, J.R. (1994). *Mass media research: An introduction* (4th ed), California: Wadsworth.
- Wawan Hernawan, B. Busro, & Mudhofar Muffid. (2021). Suluk pesisiran dalam arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, Indonesia. *Purbawidya:*

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Vol. 10 (1).

Yundi Fitrah dan Asyhadi Mufsi Sadzali. (2018). Arsitektur masjid kuno dataran tinggi Jambi: Suatu kajian arkeologi Islam dalam upaya melestarikan kebudayaan Melayu Jambi, *Jurnal Titian: Ilmu Humaniora* Vol. 02, No. 02.

Yulianto Sumalyo. (2000). *Arsitektur masjid dan monumen sejarah muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Website

<https://www.kompas.com/properti/read/2021/10/21/093543221/lebih-dekat-dengan-filosofi-tipologi-dan-sejarah-arsitektur-islam?page=all>
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/17/09000179/gaya-arsitektur-bangunan-masjid-di-indonesia?page=all>
(<https://www.kompas.com/properti/read/2021/10/21/093543221/lebih-dekat-dengan-filosofi-tipologi-dan-sejarah-arsitektur-islam?page=all><https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/17/09000179/gaya-arsitektur-bangunan-masjid-di-indonesia?page=all>)